



Paradigma Keilmuan yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Maman¹, Agus Sumpena², Nanat Fatah Natsir³, Erni Haryanti⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: maman@unpas.ac.id, agussumpena17@gmail.com,
nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id, erni_hk@uinsgd.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2021-11-15 Revised: 2021-11-28 Published: 2021-12-17 Keywords: <i>Paradigm; Transformation; Syarif Hidayatullah State Islamic University.</i>	<p>The purpose of this study was to determine the scientific paradigm underlying the transformation process at Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta. The research method used is qualitative through descriptive analysis method with the main data sources are various literatures or references that support the study. The results of this study indicate that: 1) In general, there are three major groups in discussing scientific paradigms, namely the secular paradigm, the Islamization paradigm and the integrative paradigm, 2) The Dialogical Integration Model at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta in relation to the change from IAIN to UIN is needed to improve the system. Indonesian education is still considered dichotomous. To spur a higher level of development and to meet the expectations of various parties, scientific and institutional development of IAIN is needed from "Institution" to "University, and 3) the Learning Paradigm of UIN Syarif Hidayatullah Jakarta that educational and scientific activities in General Colleges and Higher Education Religion in Indonesia is similar to the pattern of scientific work from the beginning of the renaissance century to the era of the information revolution. There are several learning paradigms in Islamic educational institutions, namely the Formism Paradigm, Mechanism Paradigm, and Organism Paradigm.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2021-11-15 Direvisi: 2021-11-28 Dipublikasi: 2021-12-17 Kata kunci: <i>Paradigma; Transformasi; UIN Syarif Hidayatullah.</i>	<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui metode deskriptif analisis dengan sumber data utama berbagai kepustakaan atau referensi yang mendukung kajian. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa :1) Secara umum, terdapat tiga kelompok besar dalam mendiskusikan paradigma ilmu, yakni paradigma sekuler, paradigma islamisasi dan paradigma integratif, 2) Model Integrasi Dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kaitannya dalam perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia yang dinilai masih dikotomis. Untuk memacu tingkat perkembangan yang lebih tinggi dan dapat memenuhi harapan berbagai pihak, diperlukan pengembangan IAIN secara keilmuan dan kelembagaan dari "Institusi" menjadi "Universitas, serta 3) Paradigma Pembelajaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama di Indonesia mirip-mirip seperti pola kerja keilmuan awal abad renaissance hingga era revolusi informasi. Ada beberapa paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam, yakni Paradigma Formisme, Paradigma Mekanisme, dan Paradigma Organisme.</p>

I. PENDAHULUAN

Sebelum "paradigma" menjadi sebuah konsep yang populer, para ilmuwan sosial-budaya telah menggunakan beberapa konsep lain dengan makna yang kurang lebih sama, yakni: kerangka teoritis (*theoretical framework*), kerangka konseptual (*conceptual framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), orientasi teoritis (*theoretical orientation*), sudut pandang (*perspective*), atau pendekatan (*approach*), kini istilah paradigma sudah mulai banyak digunakan oleh ilmuwan sosial-budaya. Meskipun demikian,

dalam buku ini istilah-istilah lama tersebut juga tetap akan digunakan, dengan makna yang kurang-lebih sama dengan paradigma (paradigm) (Irwansyah, 2021).

Paradigma menurut KBBI adalah (1) Ling daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjungsi dan deklinasi kata tsb (2) model dalam teori ilmu pengetahuan; (3) kerangka berpikir. Paradigma dapat berarti model, pola atau contoh. Paradigma bisa dimaknai sebagai sekumpulan asumsi-asumsi, konsep-konsep yang secara logis dianut bersama

dan dapat mengarahkan cara berpikir, mengkaji dan meneliti. Menurut (Kusmana, 2006) bahwa paradigma dapat dipahami sebagai kumpulan keyakinan dasar yang mengarahkan tindakan penelitian ilmiah. Sebagai sekumpulan sistem keyakinan dasar atau asumsiasumsi dasar, paradigma memuat permasalahan asumsi dasar yang berkaitan dengan asumsi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/ atau masalah yang dihadapi.

Istilah "paradigma" digunakan dalam dua pengertian. Pertama, paradigma berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang ada. Kedua, paradigma menunjukkan sejenis unsur dalam konstelasi sebagai model atau contoh, dapat menggantikan kaidah-kaidah tertentu sebagai dasar bagi pemecahan permasalahan dan teka teki dari normal sciences yang belum tuntas. Menurut (Langgung, 2002) bahwa paradigma ilmu dapat dianggap sebagai suatu skema kognitif yang dimiliki bersama. Sebagaimana skema kognitif itu memberi kita, sebagai individu suatu cara untuk mengerti alam sekeliling, maka suatu paradigma ilmu memberi sekumpulan ahli sains itu suatu cara memahami alam ilmiah. Bila seorang ahli sains memerhati suatu fenomena dan menafsir apa makan pemerhatian itu, ahli sains itu menggunakan sesuatu paradigma ilmu untuk memberi makna bagi pemerhatian itu, secara umum, terdapat tiga kelompok besar dalam mendiskusikan paradigma ilmu, yakni paradigma sekuler, paradigma islamisasi dan paradigma integratif.

1. Paradigma Sekuler

Secara harfiah, kata sekuler berasal dari bahasa Latin yaitu *Saeculum* yang berarti masa, waktu atau generasi. Tetapi bagi Niyazi Berkes kata itu dimaknai sebagai dunia masa kini. Kata *saeculum* adalah salah satu dari dua kata Latin yang berarti dunia. Kata lainnya adalah *mundus*. *Saeculum* menurut (Kusmana, 2006) menunjukkan waktu dan *mundus* menunjukkan ruang. *Saeculum* sendiri merupakan lawan dari kata *eternum* yang artinya abadi, yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi.

Di dunia Islam istilah sekuler pertama kali dipopulerkan oleh Zia Gokalp (1875-1924), sosiolog, Turki. Istilah ini sering dipahami sebagai sesuatu yang *irreligious* (tidak

agamis) bahkan anti religius. Dalam bahasa Indonesia kata ini mempunyai konotasi negatif. Sekuler diartikan dengan bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian sehingga sekularisme berarti membawa ke arah kecintaan kehidupan dunia, dan karena itu norma-normanya tidak perlu didasarkan pada agama. Dalam bahasa Arab, ada kata "*alamani dari*" alam (dunia) yang bermakna duniawi diversuskan dengan yang selain dunia. Istilah tersebut digunakan dan diadopsi dari orang-orang Kristen Arab untuk mengekspresikan gagasan ini sebelum ia menarik perhatian kaum muslimin.

Pada masa modern istilah tersebut dibaca kembali menjadi ilmani yang dipahami dalam arti ilmiah dari ilmu pengetahuan atau sains yang dilawankan dengan religius yang oleh sarjana muslim dianggap sebagai penafsiran yang keliru sebab dalam Islam dua kata tersebut tidak pernah dipertentangkan. Maka ilmu-ilmu sekuler, yang oleh Kuntowijowo dianggap sebagai produk bersama seluruh manusia, akhirnya melahirkan diferensiasi dan pemisahan yang jelas antara ilmu umum dan agama serta klaim objektivitas masing-masing (Kusmana, 2006).

Ilmu sekuler mengaku diri sebagai objektif, *value free* bebas dari kepentingan lainnya. Tetapi, ternyata bahwa ilmu telah melampaui dirinya sendiri. Ilmu yang semula adalah ciptaan manusia telah menjadi penguasa atas manusia. Ilmu menggantikan kedudukan wahyu Tuhan sebagai petunjuk kehidupan. Sekularisme muncul karena klaim yang berlebih-lebihan dari ilmu. Juga muncul karena antroposentrisme dan diferensiasi filsafat. Dunia yang sekuler diramalkan oleh ilmu sebagai masa depan manusia. Kalau dahulu antroposentrisme dan diferensiasi terbatas dalam ilmu dan perilaku, sekarang ini sekularisme telah menjadi aliran pemikiran menggantikan keyakinan agama. Seluruh kehidupan diyakini akan menjadi sekuler bahkan agama akan lenyap atau hanya menjadi spiritualitas dan menjadi kesadaran kosmis. Sekularisme adalah esaktologi manusia modern (Kusmana, 2006).

2. Paradigma Islamisasi

Pembahasan tentang epistemologi Islam secara garis besar dapat dibagi dua macam. Pertama, berkaitan dengan epistemologi Islam dalam versi filosof muslim. Dalam kaitan ini, maka penting untuk melihat perkembangan

filosof di dunia Islam demi mencari asal muasal dan orisinalitas berpikir mereka. Kedua, mencari epistemologi Islam yang hanya secara spesifik berasal dari pandangan Alquran, dimana harus dibiarkan Alquran bicara sendiri (Kusmana, 2006).

Islamisasi adalah selalu mengambil semangat kembali kepada Alquran dan hadis dengan meletakkan sebagai sumber ilmu. Alasannya adalah di samping Alquran sebagai pedoman hidup kaum muslim, di dalamnya juga ditemukan banyak ayat yang berbicara tentang fenomena alam dan manusia. Berkaitan dengan pembagian ilmu menjadi ilmu eksakta dan noneksakta, Alquran memang benar-benar menyediakan dirinya untuk menjadi sumber ilmu.

Islamisasi juga berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler (Qomar, 2005). Upaya islamisasi ilmu ini memiliki tujuan yang jelas sekali, yakni secara substansial adalah untuk meluruskan pemikiran-pemikiran orang Islam dari penyelewengan-penyelewengan sains modern yang sengaja ditanamkan. Kejelasan tujuan ini sebenarnya merupakan kekuatan tersendiri dalam melakukan proses memformulasikan islamisasi ilmu agar langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan muslim dapat terarah mencapai sasaran yang tepat dan benar.

3. Paradigma Integratif

Paradigma ketiga ialah integrasi ilmu (paradigma integratif). Dalam bahasa Inggris, terdapat tiga jenis yang merujuk pada kata integrasi, yaitu sebagai kata kerja *to integrate* yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dual hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integration*, berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan, atau *integrity* berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan. Bila berkaitan dengan bilangan integrasi merujuk ke kata *integer* yang berarti bilangan bulat/utuh. Dari kata ini dijumpai kata *integrationist* yang bermakna penyokong paham integrasi, pemersatu. Sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang perlu untuk melengkapi seperti dalam kalimat *reading is integral part of the course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu). Bentuk kata sifat lainnya adalah *integrated* yang berarti yang digabungkan,

yang terbuka untuk siapa saja seperti *integrated school* (sekolah terpadu), atau *integrated society* (masyarakat yang utuh, masyarakat tanpa perbedaan warna kulit) (Kusmana, 2006).

Paradigma integrasi berarti cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu yang bersifat menyatukan. Bisa juga disebut dengan paradigma ilmu integrasi integralistik yaitu pandangan yang melihat sesuatu ilmu sebagai bagian dari keseluruhan (Kusmana, 2006), upaya membangun ilmu dengan paradigma Islam, mau tidak mau mendorong umat Islam untuk menelaah sumber utama ajaran Islam itu sendiri, yang tidak lain adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-Qur'an sebagaimana diketahui, merupakan kitab Allah dan sekaligus wahyu-Nya yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, untuk menjadi hidayah bagi umat manusia. Bahwa al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip mendasar tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memotivasi setiap orang untuk menuntut ilmu dan mengajak manusia untuk berpikir. Al-Qur'an tidak merintangi akal untuk memperoleh ilmu, tetapi sebaliknya memberikan dorongan yang sangat kuat agar setiap orang memperoleh ilmu dalam ukuran sedalam dan seluas mungkin.

Beberapa konsep, teori dan paradigma yang berkembang dalam Islam selama ini mengatakan bahwa ilmu tidak hanya dibatasi pada objek yang berwujud materi, yang dalam istilah Islam dikenal dengan al-syahadah, berarti yang nyata atau tampak, namun lebih dari itu ilmu dalam perspektif Islam menyentuh pada wilayah metafisika/al-ghaib, yang berarti tidak tampak. Dengan demikian, Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Paradigma ilmu dalam Islam adalah dengan memadukan ilmu-ilmu yang qur'aniyah dengan ilmu-ilmu kauniyah secara holistik. Wacana tentang integrasi ilmu dan agama telah muncul cukup lama. Meski tak selalu menggunakan kata "integrasi" secara eksplisit, di kalangan muslim modern gagasan perlunya pemaduan ilmu dan agama, atau akal dan wahyu (iman), telah cukup lama beredar. Cukup populer juga di kalangan muslim pandangan bahwa pada masa kejayaan sains dalam peradaban Islam, ilmu dan agama telah *integrated*. Dalam konteks Indonesia, secara lebih khusus ini tampak dalam wacana mengenai transformasi dari UIN Syarif

Hidaytullah, dan karenanya istilah yang digunakan adalah “reintegrasi”.

Sekedar ilustrasi, sekilas bangunan ilmu dalam perspektif Qurani dapat digambarkan bahwa al-Qur’an ternyata membawa konsep ilmu pengetahuan yang jauh lebih komprehensif dan berbeda dengan konsep ilmu pengetahuan yang dibawa oleh epistemologi yang lain, yang mana semuanya itu tercermin dari ungkapan al-Qur’an, misalnya tentang asumsi dasar yang menjadi prinsip dalam kajian ilmiah, tentang cara atau jalan memperoleh ilmu pengetahuan, tentang objek ilmu pengetahuan, dan mengenai tujuan memperoleh ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep ilmu dalam Islam jauh lebih sempurna, sehingga sangat perlu dikembangkan dalam lembaga pendidikan Islam termasuk dalam “Paradigma Keilmuan Yang Melandasi Proses Transformasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta”

II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka penulis menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis membahas model integrasi dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam di Indonesia, maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Arifudin, 2018) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Arifudin, 2019) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya

dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan membahas model integrasi dialogis dan paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah membahas model integrasi dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam di Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober tahun 2021.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Tanjung, 2019) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal terkait membahas model integrasi dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam di Indonesia, dan data sekunder didapatkan dari buku-buku.

4. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Penulis menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”. Menurut (Sugiyono, 2015) bahwa metode pembahasan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menjelaskan serta mengelaborasi ide-ide utama yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Kemudian menyajikannya secara kritis melalui sumber-sumber pustaka primer maupun skunder yang berkaitan dengan tema.

6. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan cara menelaah jurnal-jurnal atau referensi yang terkait yang sudah dipilih oleh penulis, yang akan dikaji dengan metode studi literatur, yang pada akhirnya dari temuan-temuan dari masing-masing referensi akan dikerucutkan menjadi suatu hasil temuan, yang semoga dapat dijadikan acuan, referensi, saran atau masukan yang bermanfaat demi memperbaiki bidang terkait Model Integrasi Dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Paradigma Pembelajaran pada Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia.

A. Model Integrasi Dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pada tahun 2002, lahirlah UIN (Syarif Hidayatullah Jakarta) pertama di Indonesia. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia yang dinilai masih dikotomis. Untuk memacu tingkat perkembangan yang lebih tinggi dan dapat memenuhi harapan berbagai pihak, diperlukan pengembangan IAIN secara keilmuan dan kelembagaan dari “Institusi” menjadi “Universitas”. Dengan keluarnya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustum ke-9 serta pemancangan tiang pertama pengembangan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana Islamic Development Bank (IDB).

Berubahnya status inilah yang menyebabkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menambah beberapa fakultas baru, di antaranya adalah Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (Program Studi Kesehatan Masyarakat) sesuai surat keputusan Meteri Pendidikan Nasional Nomor 1338/D/T/2004 Tahun 2004 tanggal 12 April 2004 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat (S-1) pada Universitas Islam Negeri dan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam tentang izin penyelenggaraan Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana (S-1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor Dj.II/37/2004 tanggal 19 Mei 2004.

Pada acara peresmian IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN Syarif Hidayatullah, Azyumardi Azra (sebagai Rektor) pernah menegaskan: “Melalui Universitas Negeri ini kita ingin membangun integrasi ilmu, iman, amal, dan akhlak. Karena dengan cara inilah kita dapat membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki rasa percaya diri dan dapat meraih peluang dalam kompetisi global melalui penguasaan ilmu dan keahlian profesional, sekaligus memiliki ketahanan mental melalui ketangguhan iman dan akhlak yang mulia”.

Diskursus konsep “Integrasi Ilmu-ilmu” atau “Reintegrasi Ilmu-ilmu” yang menyertai kelahiran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

tidak seramai wacana konsep-konsep lain yang menyertai perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN. Hal ini kemungkinan karena konsep "Integrasi Ilmu-ilmu" merupakan konsep yang sudah umum dikenal dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer. Faktor lainnya kemungkinan disebabkan karena perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta termasuk yang pertama di Indonesia (Riyanto, 2013).

Nyatanya, baru tiga (3) tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2005 (2002-2005), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta baru menerbitkan buku tentang philosophical and epistemological level yang berjudul: Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum. Buku ini disusun dalam upaya mewujudkan salah satu misi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, yaitu melaksanakan reintegrasi epistemologi keilmuan, sehingga tidak ada lagi dikhotomi antara ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Di bagian akhir buku Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum tersebut, ternyata justru mengutip pendapat Mukti Ali tentang pendekatan keilmuan cum doctiner yang harus dipergunakan dan pendekatan scientific cum suigeneris yang harus diterapkan dalam mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Atau dengan kata lain, mendekati Islam harus dengan metode "sintesis".

Baru pada tahun 2006, muncul sebuah buku akademik yang berjudul : Integrasi Keilmuan: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset, di mana buku ini secara tegas menggunakan istilah "integrasi dialogis". Paradigma integrasi dialogis (terbuka) dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agamadan ilmu-ilmu sekuler yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Sedangkan kritis, artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif.

Dengan kata lain, paradigma keilmuan UIN Jakarta bersifat universal, mengapresiasi kenyataan ilmu pengetahuan yang ada, baik bersumber dari ajaran agama, alam atau dari hasil olah pikir manusia. Hal ini didasarkan

pada anggapan bahwa prinsip dan ukuran yang dipakai dalam ilmu pengetahuan adalah sama, yaitu harus dapat dibuktikan secara rasional ataupun faktual. Karenanya UIN Jakarta selalu memposisikan kemungkinan untuk berinteraksi antar jenis ilmu pengetahuan (umum dan agama) dalam level konstruksi, eksistensi maupun dalam level pemanfaatan hasil keilmuan.

B. Paradigma Pembelajaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Implementasi pembelajaran daring merupakan salah satu upaya untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring di sekolah dasar khususnya selama pandemik COVID-19. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tidak semua indikator pelaksanaan pembelajaran daring berhasil, aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama di Indonesia mirip-mirip seperti pola kerja keilmuan awal abad renaissance hingga era revolusi informasi. Ada beberapa paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam, yakni:

a. Paradigma Formisme

Di dalam paradigma formisme, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya di lihat dari dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, bulat dan tidak bulat, STAIN/IAIN dan Non-STAIN/IAIN, Madrasah dan Non-Madrasah, pendidikan keagamaan dan nonkeagamaan atau pendidikan agama dan pendidikan umum dan seterusnya. (Muhaimin, 2008)

Pandangan yang dikotomis tersebut pada gilirannya selanjutnya dikembangkan dalam melihat dan memandang aspek kehidupan dunia dan akhirat, kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja (Muhaimin, 2008), dengan demikian, pendidikan keagamaan dihadapkan dengan pendidikan nonkeagamaan, pendidikan keislaman dengan nonkeislaman, pendidikan agama dan pendidikan umum, demikian seterusnya, sehingga pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islamiyah), berarti al-tarbiyah al-diniyah/pendidikan keagamaan, ta'lim al-

din/pembelajaran agama, al-ta'lim al-dini/pembelajaran keagamaan atau al-ta'lim al-islami/ pembelajaran keislaman dalam rangka tarbiyah almuslimin (mendidik orang-orang Islam).

Karena itu, pengembangan pendidikan Islam hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan (agama) Islam hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan umum (nonagama). Pandangan dikotomis inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum, atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut (Muhaimin, 2008).

Paradigma formisme mempunyai implikasi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada keakhiratan sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman al-'ulum al-diniyah (ilmu-ilmu keagamaan) yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama. Demikian pula pendekatan yang dipergunakan lebih bersifat keagamaan yang normatif, doktriner atau absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku (aktor) yang loyal (setia), memiliki sikap commitment (keperpihkan), dan dedikasi (pengabdian) yang tinggi terhadap agama yang dipelajari. Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang normatif dan doktriner tersebut. (Muhaimin, 2008).

Paradigma tersebut pernah terwujud dalam realitas sejarah pendidikan Islam. Pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam (terutama pada madrasah sebagai pendidikan tinggi atau al-Jamiah) tidak pernah menjadi universitas yang difungsikan semata-mata untuk mengembangkan tradisi penyelidikan bebas berdasarkan nalar. Ia banyak diabdikan kepada

al'ulum al-diniyah (ilmu-ilmu agama) dengan penekanan pada fikih, tafsir dan hadis. Sementara ilmu-ilmu nonagama (keduniaan), terutama ilmu-ilmu alam dan kesakta sebagai akar pengembangan sains dan teknologi, sejak awal perkembangan madrasah dan al-Jamiah sudah berada dalam posisi marginal. (Muhaimin, 2008)

Islam memang tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (keduniaan), dan/atau tidak berpandangan dikotomis mengenai ilmu pengetahuan. Namun demikian, dalam realitasnya sejarahnya justru supremasi lebih diberikan pada ilmu-ilmu agama (al'ulum al-diniyah) sebagai jalan tol untuk menuju Tuhan. (Muhaimin, 2008)

b. Paradigma Mekanisme

Paradigma mechanism memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan di pandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankannya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak. (Muhaimin, 2008).

Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri, terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal linier. (Muhaimin, 2008)

Dalam konteks pendidikan Islam (al-tarbiyah al-islamiyah) berarti al-tarbiyah al-diniyah/pendidikan keagamaan, ta'lim al-din/pembelajaran agama, al-ta'lim al-dini/pembelajaran keagamaan, atau al-ta'lim al-islami/pembelajaran keislaman merupakan bagian (sub) dari sistem pendidikan yang ada, dalam rangka tarbiyah al-muslimin (mendidik orang-orang Islam). (Muhaimin, 2008)

Umat Islam dididik dengan seperangkat ilmu atau mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang mempunyai fungsi tersendiri, yaitu sebagai (1) pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan; (2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama; (3) perbaikan kesalahan, kekurangan dan kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama; (4) pendegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya; (5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat; dan (6) pembelajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan. (Muhaimin, 2008)

Paradigma tersebut nampak dikembangkan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang bukan berciri khas agama Islam. Di dalamnya diberikan seperangkat mata pelajaran atau ilmu pengetahuan (mata pelajaran), salah satunya adalah mata pelajaran atau mata kuliah pendidikan agama Islam yang hanya diberikan 2 jam pelajaran seminggu atau 2 sks, dan didudukkan sebagai mata kuliah dasar umum, yakni sebagai upaya pembentukan kepribadian yang religius. (Muhaimin, 2008)

Sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam dalam arti pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political-will dari para pembina dan sekaligus pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut, terutama dalam membangun hubungan kerjasama dengan mata pelajaran (mata kuliah) lainnya. Hubungan (relasi) antara pendidikan agama Islam dengan beberapa mata pelajaran atau mata kuliah lainnya dapat bersifat horizontal-lateral (independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal linier. (Muhaimin, 2008)

Relasi yang bersifat horizontal-lateral (independent), mengandung arti bahwa beberapa mata pelajaran (mata kuliah) yang ada dan pendidikan agama Islam mempunyai hubungannya sederajat yang independent, dan tidak harus saling berkonsultasi. Relasi yang bersifat lateral-sekuensial, berarti di antara masing-masing mata pelajaran atau mata kuliah tersebut mempunyai relasi sederajat yang

saling berkonsultasi. Sedangkan relasi vertikal-linier berarti mendukung pendidikan agama Islam sebagai sumber nilai atau sumber konsultasi, sementara seperangkat mata pelajaran/mata kuliah yang lain adalah termasuk pengembangan nilai-nilai insani yang mempunyai relasi vertikal-linier dengan agama. (Muhaimin, 2008)

Fenomena pengembangan pendidikan Islam di sekolah atau perguruan tinggi umum nampaknya sangat bervariasi. Dalam arti ada yang cukup puas dengan pola horizontal-lateral (independent), ada yang mengembangkan pola relasi lateral-sekuensial, dan ada pula yang berobsesi untuk mengembangkan pola relasi vertikal-linier. Semuanya itu lagilagi akan banyak ditentukan oleh kemauan, kemampuan, dan political-will dari para pembina pendidikan agama Islam serta pimpinan dari lembaga pendidikan tersebut. (Muhaimin, 2008)

Kebijakan tentang pembinaan pendidikan agama Islam secara terpadu di sekolah umum misalnya, antara lain menghendaki agar pendidikan agama Islam dan sekaligus guru agama Islam mampu memadukan antara mata pelajaran agama Islam dengan mata pelajaran umum. Kebijakan ini akan sulit diimplementasikan pada sekolah atau perguruan tinggi umum yang cukup puas hanya dengan pola relasi horizontal-lateral (independent). Barangkali kebijakan tersebut relatif mudah diimplementasikan pada lembaga pendidikan yang mengembangkan pola lateral-sekuensial. Hanya saja implikasi dari kebijakan tersebut adalah para guru agama Islam harus memahami ilmu umum dan menguasai ilmu agama, sebaliknya guru umum dituntut untuk memahami ilmu agama dan menguasai ilmu umum (bidang keahliannya). Bahkan guru agama Islam dituntut untuk mampu menyusun buku-buku teks keagamaan yang dapat menjelaskan hubungan antara keduanya. (Muhaimin, 2008).

c. Paradigma Organisme

Istilah "organism" dapat diartikan benda hidup (plant, animals, and bacteria are organisms), dan dapat juga berarti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang rumit. Dalam pengertian kedua tersebut, paradigma organism bertolak dari padangan bahwa pendidikan Islam

adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup (weltanschauung) Islam, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterangan hidup yang islami. (Muhaimin, 2008).

Dalam konteks pandangan semacam itu, al-tarbiyah alislamiyah (pendidikan islami) berarti al-tarbiyah fi al-Islam (pendidikan dalam Islam) dan al-tarbiyah fi al-muslimin (pendidikan di kalangan orang-orang Islam. Pengertian ini menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan sunnah shahihah sebagai sumber pokok, kemudian mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.

Karena itu, nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateralsekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan Ilahi/agama. Model upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. (Muhaimin, 2008).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan tersebut diatas, beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, terdapat tiga kelompok besar dalam mendiskusikan paradigma ilmu, yakni paradigma sekuler, paradigma islamisasi dan paradigma integratif.
2. Model Integrasi Dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta kaitannya dalam perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia yang dinilai masih dikotomis. Untuk memacu tingkat perkembangan yang lebih tinggi dan dapat memenuhi harapan berbagai pihak, diperlukan

pengembangan IAIN secara keilmuan dan kelembagaan dari "Institusi" menjadi "Universitas".

3. Paradigma Pembelajaran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa aktivitas pendidikan dan keilmuan di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Agama di Indonesia mirip-mirip seperti pola kerja keilmuan awal abad renaissance hingga era revolusi informasi. Ada beberapa paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam, yakni Paradigma Formisme, Paradigma Mekanisme, dan Paradigma Organisme.

B. Saran

Penelitian ini merupakan kajian awal tentang model integrasi dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam di Indonesia, sehingga diperlukan adanya tindak lanjut yang lebih mendalam dalam membahas model integrasi dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam di Indonesia. Pada penelitian berikutnya bisa melakukan penelitian secara komprehensif terkait membahas model integrasi dialogis pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan paradigma pembelajaran pada lembaga pendidikan tinggi keagamaan islam di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.

- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kusmana. (2006). *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Langgulung. (2002). *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Muhaimin. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Qomar. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Riyanto. (2013). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan; Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...) Person, Knowledge, and Institution*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.